

KEKERASAN VERBAL IBU MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

Eddy Fitriahadi^{1*}, Luluk Rosida²

¹Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

²Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Latar belakang: pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan peristiwa yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat terjadi secara fisik, intelektual, maupun emosional. Permasalahan tumbuh kembang yang berhubungan dengan mental salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif dengan fungsi intelektual. Berdasarkan data UNICEF (United for Children) pada tahun 2016 bahwa 80% anak usia 2-14 tahun pernah mengalami kekerasan baik itu berbentuk fisik maupun psikologis dimana 62% kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat yaitu keluarga dan lingkungan sekolah, selebihnya 38% di ruang publik. Sedangkan di masa pandemic kasus kekerasan verbal pada anak semakin meningkat, hal inilah yang menjadi urgensi dari penelitian tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keterkaitan kekerasan verbal ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Subyek dan metode: metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan studi deskriptif korelasi. Penelitian ini dilakukan di PAUD/TK ABA Kasihan Bantul pada bulan April-Juni 2022. Populasi pada penelitian yaitu siswa PAUD/TK ABA yang berjumlah 32 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang berumur 4-5 tahun yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku kekerasan verbal dengan tumbuh kembang yang tidak normal lebih banyak 17 anak dibandingkan dengan tumbuh kembang anak yang tidak normal sebanyak 1 anak. Sedangkan ibu yang tidak melakukan kekerasan verbal dengan tumbuh kembang normal lebih banyak sebesar 9 anak di bandingkan dengan ibu yang melakukan kekerasan verbal dengan tumbuh kembang anak normal sebesar 5 anak. Hasil uji bivariat nilai p-value sebesar 0,000 artinya p-value < 0,005 dengan kesimpulan ada keterkaitan antara kekerasan verbal ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesimpulan: kontribusi penelitian ini yaitu bagi ibu dan orang tua di harapkan lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan pola asuh yang benar.

Kata kunci: kekerasan verbal ibu, pertumbuhan dan perkembangan anak

MOTHER'S VERBAL VIOLENCE AFFECTS GROWTH AND CHILD DEVELOPMENT

Eddy Fitriahadi^{1*}, Luluk Rosida²

Abstract

Background: child growth and development are events that occur during the process of child growth and development which can occur physically, intellectually, and emotionally. One of the developmental problems related to mental development is the aspect of cognitive development with intellectual function. Based on data from UNICEF (United for Children) in 2016 that 80% of children aged 2-14 years have experienced violence both physically and psychologically where 62% of violence against children occurs in the immediate environment, namely the family and school environment, the remaining 38% in

the public. Meanwhile, during a pandemic, cases of verbal abuse in children increased, this is the urgency of this research. The aim of the study: the aim of the research was to find out the correlation between mother's verbal violence and child's growth and development. Subjects and method : this research method uses a type of quantitative research with a descriptive correlation study. This research was conducted at ABA Kindergarten/PAUD Kasihan Bantul in April-June 2022. The population in the study were ABA PAUD/TK students, totaling 32 children. The sample in this study were students aged 4-5 years who met the inclusion criteria. The sampling technique in this study is total sampling. The results of the study stated that there were 17 children with abnormal growth and development of verbal violence compared to 1 child with abnormal growth and development. Results: meanwhile, mothers who did not commit verbal violence with normal growth and development were 9 more children compared to mothers who did verbal violence with normal child development of 5 children. The results of the bivariate test have a p-value of 0.000, meaning that the p-value is <0.005 with the conclusion that there is a link between mother's verbal abuse and child growth and development. Conclusion : the contribution of this research is that mothers and parents are expected to pay more attention to the growth and development of children with the right parenting style.

Keywords: mother's verbal violence, child growth and development

Korespondensi: Enny Fitriahadi, Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia. Email: ennyfitriahadi@unisayogya.ac.id

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan peristiwa yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat terjadi secara fisik, intelektual, maupun emosional. Tumbuh kembang yang berhubungan dengan mental yaitu aspek perkembangan kognitif dengan fungsi intelektual (Donna, 2009). Perkembangan kognitif seorang anak tidak hanya tumbuh saja. Hal ini diartikan bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada diri seorang anak diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor eksternal adanya interaksi sosial yang orang tua sangat berperan. Sikap keluarga khususnya orang tua terhadap anak sering kali berwujud otoriter dengan cara berlaku kasar dan memberikan hukuman fisik dengan alasan untuk

memberikan hukuman pada anak mereka (Muhibbin, 2010).

Verbal abuse atau kekerasan verbal merupakan kekerasan dari ucapan yang menimbulkan sakit pada perasaan atau secara psikis. Mengucapkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan kekerasan verbal. Verbal abuse menyebabkan gejala yang tidak spesifik, misalnya mengganggu perkembangan kognitif, agresif, konsep diri yang rendah, gangguan emosi dan kepribadian anti sosial (Gunarsa, 2010). Setiap orang harus memahami bentuk-bentuk pelecehan verbal terhadap anak-anak, faktor pengaruhnya, dampaknya pada pertumbuhan dan perkembangan anak, dan upaya pencegahannya (Mahmud, 2019).

Permasalahan menurut catatan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 angka verbal abuse pada anak selalu meningkat setiap tahun.

Pada tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus, dan 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015.

Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus. Anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan fokus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 % anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 % di lingkungan sekolah dan 17.9 % di lingkungan masyarakat (Setyawan D. KPAI, 2015).

Survey pendahuluan pada tanggal 20 November 2021 di PAUD/TK ABA Kasihan Bantul didapatkan jumlah siswa 32 anak, peneliti melakukan wawancara pada 8 orang anak didapatkan enam anak sering mendapatkan verbal abuse setiap kali anak melakukan kesalahan menurut sang ibu, sedangkan dua sisanya hanya sesekali saja. Sedangkan untuk perkembangan kognitif beberapa anak dengan percaya diri memperkenalkan diri dan bersosialisasi dengan baik dan yang lain terlihat kaku dan menutup diri.

Urgensi penelitian berdasarkan data UNICEF (*United for Children*) pada tahun 2016 bahwa 80% anak usia 2-14 tahun pernah mengalami kekerasan baik itu berbentuk fisik maupun psikologis dimana 62% kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat yaitu keluarga dan lingkungan sekolah, selebihnya

38% di ruang publik (Fitriana, 2015). Sedangkan di masa pandemik ini kasus kekerasan verbal pada anak semakin meningkat, hal inilah yang menjadi urgensi dari penelitian tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui keterkaitan kekerasan verbal ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

METODE/DESAIN PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan studi deskriptif korelasi. Penelitian ini dilakukan di PAUD/TK ABA Kasihan Bantul pada bulan April-Juni 2022. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner untuk verbal abuse yang bertujuan untuk mengetahui frekuensi verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua. Kuesioner diambil dari penelitian sebelumnya oleh Astuti tentang hubungan verbal abuse terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Dan untuk kuesioner perkembangan kognitif yang berisi 9 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan kognitif dengan sasaran anak PAUD/TK yang dibuat sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data uji bivariat yaitu untuk mengetahui kekerasan verbal ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square melalui analisa data komputer pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Penelitian ini sudah melewati uji etical clearance dari komisi etik UNISA Yogyakarta dengan No 2031KEP-UNISA/IV/2022.

POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Populasi pada penelitian ini adalah siswa PAUD/TK ABA yang berjumlah 32 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang berumur 4-5 tahun yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menggunakan variabel kekerasan verbal ibu dan pertumbuhan dan perkembangan anak. Responden penelitian ini adalah 32 responden.

Tabel 1.

Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	n	%
Pekerjaan Ibu:		
Ibu rumah tangga	16	50,0
PNS	4	12,5
Swasta	12	37,5
Jumlah	32	100
Pendidikan terakhir:		
SMA	7	21,9
D3	1	3,1
S1	22	68,8
S2	2	6,3
Jumlah	32	100
Jumlah anak:		
1	14	43,8
2	12	37,5
3	6	18,8
Jumlah	32	100

Hasil Tabel 1 karakteristik responden penelitian yaitu pekerjaan ibu, pendidikan terakhir dan jumlah anak. Berdasarkan pekerjaan ibu mayoritas ibu rumah tangga sebesar 16 (50%),

pendidikan terakhir paling banyak sarjana sebesar 22 (68,8%) dan jumlah anak paling banyak adalah jumlah anak 1 sebanyak 14 (43,8%).

Tabel 2.

Gambaran Kekerasan Verbal pada Ibu

Gambaran Kekerasan Verbal	n	%
Melakukan	10	31,3
Tidak Melakukan	22	68,8
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 2 gambaran kekerasan verbal pada ibu terdapat 2 indikator yaitu melakukan dan tidak melakukan. Pada ibu yang tidak melakukan kekerasan verbal 22 (68,8%) lebih banyak di bandingkan dengan yang melakukan 10 (31,3%).

Tabel 3.

Gambaran Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah TK ABA "Labbaik"

Gambaran Tumbuh Kembang Anak	n	%
Tidak Normal	14	43,8
Normal	18	56,3
Jumlah	32	100

Hasil tabel 3 tentang gambaran tumbuh kembang anak usia pra sekolah TK ABA 'Labbaik' tidak normal sebanyak 14 (43,8%) lebih sedikit di banding normal 18 (56,3%).

Tabel 4.

Gambaran Kekerasan Verbal

Gambaran Kekerasan Verbal	Gambaran Tumbuh Kembang Anak		p-value
	n	%	
Melakukan	17	5	0,000
Tidak Melakukan	1	9	
Jumlah	18	14	

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis bivariat gambaran kekerasan verbal pada kekerasan verbal yang melakukan dengan tumbuh kembang yang tidak normal lebih banyak 17 anak dibandingkan dengan tidak melakukan dengan tumbuh kembang yang tidak normal sebanyak 1 anak. Sedangkan yang tidak melakukan kekerasan verbal dengan tumbuh kembang yang normal lebih banyak sebesar 9 anak di bandingkan yang melakukan kekerasan verbal dengan tumbuh kembang anak normal sebesar 5 anak. Hasil uji bivariat nilai p-value sebesar 0,000 artinya p-value < 0,005 dengan kesimpulan ada keterkaitan antara kekerasan verbal ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

PEMBAHASAN

Kekerasan pada anak merupakan pelecehan secara verbal, fisik, atau pembatasan akses ke yang dilakukan oleh seorang ibu atau anggota keluarga terhadap anak (Department of Sociology, 2012). Kekerasan anak adalah tindakan menyakiti anak secara fisik, psikologis, atau sosial. Ini bisa melibatkan kerusakan fisik, verbal ekspresi, intimidasi, kemarahan, diskriminasi, pelecehan, penelantaran, tindakan tidak mencintai, atau mengurangi perhatian (NSPCC, 2020).

Secara global, pembatasan yang dilakukan untuk membatasi penyebaran COVID-19 yang dapat meningkatkan faktor risiko kekerasan dalam keluarga di masyarakat (Nicole, 2022). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dampak pandemi covid-19 dengan kekerasan verbal pada anak prasekolah. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua mengidentifikasi dan

menghilangkan faktor risiko kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi untuk melindungi anak-anak. Orang tua juga harus mempelajari strategi mengatasi stres dan ketahanan dalam krisis selama pandemi (Neda 2022).

Sebagai bukti selama masa pandemi COVID-19 menunjukkan peningkatan jumlah kekerasan verbal pada anak yang dilakukan oleh keluarga terutama ibu. Bentuk kekerasan yang dialami anak diukur dengan empat variabel: kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual dan pembatasan mengakses (Kelsey, 2022). Ada beberapa indikasi bahwa pandemi menyebabkan meningkatnya kekerasan dalam keluarga. Di Amerika Serikat, angka kejadian kekerasan mencapai 15 persen lebih tinggi di tahun 2020 daripada tahun 2019 (National Domestic Violence, 2020).

Boserup dkk. (2020) meneliti tren yang mengkhawatirkan di domestik AS kekerasan selama pandemi. Hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan kerja dari rumah dan penutupan sekolah meningkatkan kasus pelecehan anak dalam rumah tangga. Sedangkan di negara Cina dan Australia melaporkan selama pandemi covid-19 angka kejadian kekerasan cukup tinggi (Lattouf, 2020; Wanqing, 2020).

Pemerintah Indonesia telah membuat kebijakan yang mewajibkan orang tua dan anak untuk bekerja dan belajar dari rumah (WFH) selama pandemi. Meskipun kebijakan ini dimaksudkan untuk membatasi penyebaran virus dan Efeknya, hal itu telah menyebabkan trauma psikologis, peningkatan stres pada orang tua, dan pelecehan anak yang meningkat (Suyadi, 2022). Indonesia menutup semua sekolah mulai awal Maret 2020 mengakibatkan sekitar 60 juta siswa

belajar di rumah. Sekolah diminta memfasilitasi belajar dari rumah menggunakan platform digital pemerintah atau swasta yang menyediakan konten gratis dan kesempatan belajar online di seluruh wilayah (UNICEF, 2020).

Kondisi tersebut menimbulkan banyak konflik baru, termasuk meningkatnya konflik domestik kekerasan terhadap anak-anak di rumah. Orang tua kehilangan sumber pendapatan, khawatir tentang membayar tagihan sekolah, dan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, ibu melampiaskan kecemasan ini dengan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak (Rosalin, 2020). Oleh karena itu, data menunjukkan bahwa stres dan kemiskinan adalah beberapa faktor pemicu pelecehan dan penelantaran anak (Jonson-Reid et al., 2020).

Tekanan yang disebabkan oleh pandemi meningkatkan beban dan tingkat stres yang berakibat pada verbal dan fisik anak melecehkan. Mencubit, mengancam, dan berteriak keras pada anak-anak adalah bentuk-bentuknya kekerasan terhadap anak yang dilakukan secara tidak sadar oleh orang tua ketika mereka tidak dapat menahan emosinya (Hadiwidjojo, 2020).

Sejak wabah pertamanya di China antara akhir 2019 dan awal 2020, pandemi sangat mempengaruhi seluruh kehidupan dan kebiasaan masyarakat. Yang paling negara yang terkena dampak, mau tidak mau menghadapi krisis kesehatan yang menyebabkan berdampak pada struktur ekonomi dan sosial mereka. Selanjutnya, ada kebijakan untuk menegakkan pembatasan sosial, seperti mengubah tatap muka belajar di lingkungan sekolah jarak jauh, home basis online pembelajaran (Favale et al., 2020). Dengan

demikian, pandemi ini jelas membutuhkan lebih banyak ruang dan waktu untuk berinteraksi dalam pembelajaran virtual yang dilakukan dari jarak jauh (Chiodini, 2020).

Penelitian oleh Ghosh et al. (2020) menyatakan bahwa anak-anak belajar online rentan menjadi korban kekerasan. Kurangnya pengawasan orang tua selama pembelajaran online juga dapat menyebabkan mereka untuk mengalami gangguan mental dan psiko-sosial (Ghosh et al., 2020). Depresi, kekhawatiran, emosi negatif, dan kecemasan orang dewasa terutama ibu terhadap anak merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kekerasan terhadap anak (Sakakihara dkk., 2019).

Kekerasan pada anak mempengaruhi anak baik psikologis, somatik, dan kesejahteraan sosial dan perkembangannya menjadi masa dewasa. Berbagai konsekuensi psikologis dan emosional negatif diperoleh anak akan membawa mereka menjadi orang dewasa yang menyimpang memiliki perilaku buruk dan melakukan pelecehan yang sama (Rerkswattavorn dan Chanprasertpinyo, 2019).

Kekerasan verbal anak adalah perlakuan kasar dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan, seperti menghina, memarahi, meneriaki, atau membentak (Schneider et al., 2020). Ini termasuk meremehkan dan merendahkan anak-anak dengan intonasi yang tidak menyenangkan dan kata-kata yang memalukan (Coates et al., 2013), dan merugikan anak dalam perkembangan emosi dan bahasa. Gejala kecemasan perpisahan, suasana hati yang terganggu, kesulitan membentuk dan mempertahankan hubungan, rasa bersalah perasaan, kesusahan, dan perilaku merusak diri sendiri adalah hal yang umum dalam komunikasi

verbal anak-anak yang dilecehkan (Ney, 1987). Kekerasan verbal mempengaruhi kesehatan, anak menjadi rendah diri, depresi, dan perasaan tidak nyaman karena anak merasa bahwa pekerjaan mereka selalu salah. Akibatnya, ketidakamanan anak mempengaruhi self-efficacy mereka dalam perkembangan selanjutnya. Ini sejalan dengan Kerns dan Brumariu (2014), yang menyatakan bahwa ketidakamanan berkontribusi pada kecemasan anak-anak dan masalah mental lainnya.

Kekerasan yang terjadi pada anak menjadikan suatu masalah yang harus ditanggapi dan diselesaikan secara serius karena berdampak pada tumbuh kembang anak. Salah satunya adalah kekerasan terhadap anak yang terjadi dalam rumah tangga yang melibatkan orang-orang terdekat anak. Penting untuk diketahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya tindak pidana KDRT terhadap anak dan bagaimana kebijakan ilegal dalam menanggulangi KDRT anak (Sumartini, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di simpulkan bahwa ada keterkaitan antara kekerasan verbal ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu mayoritas ibu rumah tangga sebesar 16 (50%), pendidikan terakhir paling banyak sarjana sebesar 22 (68,8%) sedangkan jumlah anak paling banyak adalah jumlah anak 1 sebanyak 14 (43,8%). Gambaran kekerasan verbal pada ibu terdapat 2 indikator yaitu melakukan dan tidak melakukan. Pada ibu yang tidak melakukan kekerasan verbal 22 (68,8%) lebih banyak di bandingkan dengan yang

melakukan 10 (31,3%). gambaran tumbuh kembang anak usia pra sekolah TK ABA 'Labbaik' tidak normal sebanyak 14 (43,8%) lebih sedikit dibandingkan normal yaitu 18 (56,3%).

Hasil uji bivariat nilai p-value sebesar 0,000 artinya p-value <0,005 dengan kesimpulan ada keterkaitan antara kekerasan verbal ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

SARAN

Kekerasan verbal berdampak serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga disarankan para ibu untuk mencegah atau meminimalkan kekerasan verbal pada anak agar dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan penelitian, responden penelitian, tim peneliti dan asisten peneliti yang telah banyak membantu dalam proses pengambilan data dan pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Boserup et al. 2020. Alarming trends in US domestic violence during the COVID-19 pandemic. *Am. J. Emerg. Med.*, 38 (12) (2020), pp. 2753-2755
- Chiodini, 2020. Online learning in the time of COVID-19. *Trav. Med. Infect. Dis.*, 34 (2020), p. 101669
- Coates et al., 2013. Adult psychological distress and self-worth following child verbal abuse. *J. Aggress.*

- Maltreat. Trauma*, 22 (4) (2013), pp. 394-407
 Department of Sociology, Univeristy of Maryland. 2012. Parren Mitchell Art-Sociology Building, 3834 Campus Dr., College Park, MD 20742, USA
- Donna W.L (2009). Buku ajar keperawatan pediatric volume 4. Jakarta : EGC.
- Erniwati, Fitriani. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. ISSN: 2580-4197 (print) E ISSN: 2685-0281 (online) E-mail : yaabunayyajurnalpaudumj@gmail.com
- Favale et al. 2020. Campus traffic and e-Learning during COVID-19 pandemic. *Comput. Network.*, 176 (2020), p. 107290
- Fitriana, Y. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 14 (1), pp: 81-93
- Ghosh et al. 2020. Impact of COVID -19 on children: special focus on the psychosocial aspect. *Minerva Pediatr.*, 72 (3) (2020)
- Gunarsa. (2010). Bunga rampai psikologi perkembangan : dari anak sampai lanjut. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hadiwidjojo. 2020. Covid-19 Dan Kekerasan Ke Anak Yang Meningkat. <https://republika.co.id/berita/qbnmuq328/covid19-dan-kekerasan-ke-anak-yang-meningkat>
- Jonson-Reid et al., 2020. Child Abuse Prevention Month in the Context of COVID-19 [Center for Innovation in Child Maltreatment Policy, Research and Training]
- Kelsey J. Drotning, Long Doan¹, Liana C. Sayerl, Jessica N. Fish, R. Gordon Rinderknecht. Not All Homes Are Safe: Family Violence Following the Onset of the Covid-19 Pandemic. *Journal of Family Violence*. <https://doi.org/10.1007/s10896-022-00372-y>. Published online 22 February 2022. Springer.
- Kerns and Brumariu, 2014. Is insecure parent-child attachment a risk factor for the development of anxiety in childhood or adolescence?. *Child Develop. Perspect.*, 8 (1) (2014)
- L.N. Rosalin. (2020). <https://nasional.tempo.co/read/1343008/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-pandemi-covid-19/full&view=ok>
- Lattouf, A. (2020). Domestic violence spikes during coronavirus as families trapped at home. <https://10daily.com.au/news/australia/a200326zyjkh/domestic-violence-spikes-during-coronavirus-as-families-trapped-at-home-20200327>. Accessed March 28, 2020.
- Mahmud. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak. *An Nisa'*. Vol. 12, No. 2, Desember 2019, pp. 689-694. p-ISSN: 1979-2751, e-ISSN: 2685-5712
- Mamesah, Ropas, Katuuk. (2018). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah Di SD Inpres Tempok Kecamatan Tomposo. *e-journal Keperawatan (e-Kp)* Volume 6 Nomor 2, November 2018
- Muhibbin Syah. (2010). Psikologi Pendidikan dengan

- pendekatan baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- National Domestic Violence Hotline. (2020). COVID-19 Special Report. https://www.thehotline.org/wp-content/uploads/sites/3/2020/06/2005-TheHotline-COVID19-report_final.pdf.
- Neda Asadi, Fatemeh Salmani & Mahin Salmani. The relationship between aggressive behaviors of preschool children and the violence against Iranian women in the COVID-19 pandemic. *BMC Womens Health*. Published: 05 October 2022
- Ney, 1987. Does verbal abuse leave deeper scars: a study of children and parents. *Can. J. Psychiatr.*, 32 (5) (1987), pp. 371-378
- Nicole Letourneau, Mayara Alves Luis, Stefan Kurbatfinski, c, d Hannah J. Ferrara, Carrie Pohl, Franciele Marabotti and K. Alix Hayden. COVID-19 and family violence: A rapid review of literature published up to 1 year after the pandemic Declaration. *Eclinicalmedicane*. Volume 53, November 2022, 101634. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2022.101634>. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2589537022003649>
- NSPCC. 2020. Definitions and Signs of Child Abuse
- Rerkswattavorn and Chanprasertpinyo. 2019. Prevention of child physical and verbal abuse from traditional child discipline methods in rural Thailand. *Heliyon*, 5 (12) (2019)
- Sakakihara et al. 2019. Association between mothers' problematic Internet use and maternal recognition of child abuse. *Child Abuse Negl.*, 96 (2019)
- Schneider et al., 2020. Childhood trauma, social networks, and the mental health of adult survivors. *J. Interpers Violence*, 35 (5-6) (2020), pp. 1492-1514
- Setyawan D. KPAI. (2015). Pelaku Kekerasan terhadap anak tiap tahun Meningkat : <http://www.kpai.go.id/>.
- Sumartini Dewi, Juhari, Kastubi. 2022. Criminal Policy In Countermeasures Criminal Acts Of Domestic Violence Stairs To Children. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*. *International Journal of Educational Research & Social Sciences* ISSN: 2774-5406 <https://ijersc.org>
- Suradi. (2013). Problema dan Solusi Strategis Kekerasan terhadap Anak Problema And Strategic Solutions Violence Against Children. *Jurnal Infromasi*, 18(2): 183-202.
- Suyadi, Issaura Dwi Selvi. Online learning and child abuse: the COVID-19 pandemic impact on work and school from home in Indonesia. *Heliyon journal* homepage: www.cell.com/heliyon. *Heliyon* 8 (2022) e08790.
- UNICEF. (2015). Kemajuan Yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Badan Pusat Statistik: Jakarta-Indonesia
- UNICEF. (2020). <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/covid-19-dan-anak-anak-di-indonesia>
- Wanqing, Z. (2020). Domestic violence cases surge during COVID-19 epidemic. <https://www.sixthtone.com/news/1005253/domestic->

violence-cases-surge-during-
COVID-19-epidemic.